

SEJARAH DAN PROSES KODIFIKASI QIRAAT SAB'AH: MELACAK WARISAN PENTING DALAM TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN

Ahmad Khoirur Roziqin
Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo
ziqnokia@gmail.com

Abstrak

Salah satu di antara keringanan yang diberikan oleh Allah kepada ummat Nabi Muhammad, *Shallahu 'alahi wa Sallam* adalah varian bacaan al-Quran, atau yang lebih dikenal dengan qiraat. Qiraat adalah madhhab/cara tertentu dari beberapa madhhab cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Quran yang dipilih oleh salah seorang imam qiraat yang berbeda dengan madhhab lainnya. Sejarah munculnya perbedaan bacaan, atau *qiraat*, terjadi sejak awal pertama kali wahyu diturunkan, namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *qiraat* terjadi di Madinah, karena di kota tersebut berkumpul suku-suku Arab. Karena di antara faedah adanya *qiraat* adalah untuk memudahkan orang Arab membaca al-Quran. Perkembangan qiraat tidak bisa dilepaskan dari hadits *sab'at ahruf*, hal ini karena memang hadits tersebut menjadi legitimasi untuk membolehkannya membaca al-Quran dengan gaya bahasa suku Arab. Diantara faedah munculnya *qiraat* adalah untuk memudahkan ummat, khususnya orang Arab dalam membaca al-Quran, karena mereka juga terdapat berbagai suku-suku, sehingga dialek atau lahjah diantara mereka juga berbeda. Setelah melalui tahapan yang berlandaskan 3 kaidah (Mutawatir, Rasm Ustman, kaidah Arab), Ibnu Mujahid menyederhanakan *qiraat* menjadi tujuh, yang kita kenal dengan *qiraah sab'ah*, yang semula berjumlah lebih dari dua puluh. Ijtihad dari Ibnu Mujahid kemudian dijadikan landasan bagi ulama setelahnya dalam *qiraah sab'ah*.

Kata kunci; Sejarah, *qiraat*, dialek, lahjah, Ibnu Mujahid.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu 'alahi wa Sallam*, melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Quran juga mukjizat terbesar yang di miliki oleh Nabi Muhammad *Shallahu 'alahi wa Sallam*, yang tidak lekang oleh zaman. Ini merupakan anugerah terindah yang dimiliki oleh ummat terakhir, karena tidak ada mukjizat dari Nabi-nabi sebelumnya yang menyerupai al-Quran, dalam artian hilang ketika sang pembawa mukjizat berakhir. Namun tidak dengan al-Quran, walaupun Nabi Muhammad *Shallahu 'alahi wa Sallam*, telah tiada, al-Quran masih tetap ada. Seperti tertuang dalam firman Allah, *Subhanahu wa Ta'ala* ;

"انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون"

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”¹.

Anugerah juga bagi ummat Nabi Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa Sallam*, karena banyak sekali keringanan atau kemudahan yang di berikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* kepada mereka, sehingga ketika melakukan ibadah, tidak ada keluhan dari seorang hamba betapa berat untuk melakukan ibadah, terlebih lagi dalam membaca al-Quran.

ولقد يَسِّرنا القرآن للذكر فهل من مدكر

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”².

Salah satu di antara keringanan yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* kepada ummat Nabi Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa Sallam* adalah varian bacaan al-Quran, atau yang lebih dikenal dengan qiraat.

Masyarakat Arab, sama seperti halnya di masyarakat Indonesia, yang mempunyai berbagai macam dialek bahasa. Setiap kabilah/suku, mempunyai lajhah yang tidak di miliki oleh kabilah lainnya. Namun bahasa atau lajhah yang mereka anggap penting di antara bahasa-bahasa lainnya adalah bahasa Quraisy, hal ini karena bahasa Quraisy adalah bahasa yang di pakai oleh penduduk Mekkah, di mana kota tersebut adalah tujuan para bangsa Arab untuk melakukan haji atau umroh. Sehingga bahasa Quraisy mendapat kedudukan tinggi di banding dengan bahasa-bahasa arab lainnya. Tak heran jika bahasa Quraisy di kenal sebagai bahasa Ibu bagi bangsa Arab.³

Perbedaan dialek Arab tidak membawa perbedaan dalam makna, hanya berbeda dalam dialek atau lajhah saja, akan tetapi maksudnya sama.⁴ Hal ini yang akhirnya melahirkan berbagai varian bacaan dalam qiraat.

Dan tak bisa dipungkiri ini juga yang memberi kemudahan bagi ummat Nabi Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa Sallam* dalam membaca kalam Allah. Terlebih lagi terdapat hadits sahih yang memberi kemudahan dalam membaca lebih dari satu huruf

¹ Al-Quran, 15: 9. Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya (Syaamil, 2006), 262.

² Al-Quran, 54: 17. Al-Quran..., 529.

³ Manna’ al-Qattan, *Mabahith fi ‘Ulum al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 148.

⁴ Ibid.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أقرأني جبريل على حرف فراجعته,
فلم أزل أستزده ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف.⁵

“Dari Ibnu Abbas, Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wa Sallam*, berkata: Jibril membacakan kepada saya satu huruf, lalu saya kembalikan kepadanya, saya terus meminta tambah, sampai kepada tujuh huruf”.

ان هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف, فاقرءوا ما تيسر منه⁶

“Sesungguhnya al-Quran diturunkan tujuh huruf, maka bacalah yang mudah dari al-Quran”.

Hadith di atas menjadi argumen cukup populer yang melegitimasi dan sekaligus memberi informasi valid tentang qiraat. Dalam riwayat lain di sebutkan mengapa Rasulullah meminta keringanan dalam bacaan al-Quran, hal ini disebabkan karena ummat Rasulullah terdiri dari berbagai macam kalangan, ada yang tua, tidak bisa membaca, ada pula yang masih kecil.⁷ Jika tidak ada keringanan dalam bacaan al-Quran, atau jika membaca dengan satu huruf, maka dikhawatirkan mereka kesulitan dalam membaca al-Quran, bahkan bisa jadi mereka akan meninggalkan kitab suci al-Quran. Padahal Allah sendiri yang memerintahkan untuk membaca al-Quran⁸. Maka, Rasulullah meminta keringanan untuk ummatnya agar selalu dipermudah dalam beribadah, khususnya dalam membaca al-Quran. Untuk itulah Allah menurunkan al-Quran dengan sejumlah variasi bacaan yang populer kita kenal dengan qiraat.

PEMBAHASAN

Definisi Qiraat

Sebelum membahas lebih jauh tentang sejarah perkembangan qiraat, alangkah lebih baiknya jika mengenal definisi qiraat.

⁵ Ibn Hajar al-‘Asqalāni, *Fatḥh al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol.8 (Riyadh: Maktabah Fahd al-Waṭāniyah, 2001), 651.

⁶ Ibid..., 652.

⁷ Lihat Sunan al-Tirmidhi, Kitab Qiraat Bab al-Quran Diturunkan Tujuh Huruf.

⁸ Lihat al-Quran, 17: 14.

Secara bahasa, qiraat (قراءات) adalah bentuk plural dari "قراءة", yang merupakan *masdar* dari "قرأ", yang artinya bisa berarti bacaan atau kumpulan/gabungan, "قرأاً قرآنا" و"قراءة"⁹.

Sedangkan menurut istilah, banyak pendapat ulama tentang kalimat ini. Nabil Muhammad menukil dari Ibnu Jazari, beliau mengatakan¹⁰;

علم بكيفيات أداء كلمات القرآن واختلافها معزوا لناقله

"ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Quran serta perbedaannya dengan menisbatkan kepada para perawi". Manna' al-Qattan mempunyai definisi lain tentang qiraat;

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به الامام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره

"Qiraat adalah *madhhab*/cara tertentu dari beberapa *madhhab* cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Quran yang dipilih oleh salah seorang imam qiraat yang berbeda dengan *madhhab* lainnya".¹¹

Ali al-Sabuni memberikan definisi yang lebih lengkap tentang qiraat;

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به الامام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره في النطق بالقرآن

الكریم وهي ثابتة بأسانيدھا الى رسول الله صلى الل عليه وسلم

"Qiraat ialah *madhhab*/cara tertentu dari beberapa *madhhab* dalam cara pengucapan kalimat-kalimat al-Quran, dipilih oleh imam qiraat yang berbeda dengan para imam qiraat lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa Sallam*".¹²

Ulama-ulama lain juga mempunyai definisi sendiri tentang qiraat, namun walaupun memakai redaksi yang berbeda, inti dari definisi qiraat para ulama mengarah satu tujuan.

⁹ Nabil Muhammad, *Ilmu al-Qiraat, Nasyatuh wa Aṭwaruh wa Atharuh fī al-'Ulūm a;-Syar'iyyah*, (Riyad, Maktabah Taubah, 2000), 26. Lihat juga *al-Mu'jam al-Waṣīṭ* dan *Lisān al-'Arab*, bab tentang قراء

¹⁰ Ibid...., 27. Lihat juga Ibnu Jazari dalam kitab *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Ṭalibin*.

¹¹ Manna' al-Qattan... 162.

¹² Ali al-Ṣabūnī, *al-Tibyan fī 'Ulūm al-Quran*. (Jakarta, Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2003), 229.

Dari definisi para ulama, poin utama qiraat adalah harus melalui *al-Sima' wa al-Musyafahah* dan *al-Naql*. Maksud *al-Sima' wa al-Musyafahah* adalah bahwa qiraat al-Quran harus diperoleh melalui mendengar dan belajar langsung kepada Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa Sallam*. Hal ini tentunya untuk menjaga kemurnian al-Quran, baik cara pengucapan *makhraj al-Huruf* atau sifat huruf. Sedangkan *al-Naql* adalah diperoleh melalui periwayatan yang menyatakan bahwa qiraat al-Quran itu dibacakan di hadapan Nabi, kemudian Nabi membenarkan bacaan tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibnu Jazari yang mengatakan bahwa, qiraat harus melalui *al-Sima' wa al-Musyafahah* (لأن في القراءات أشياء لا تحكم ألا بالسمع والمشاهدة).¹³ *Al-Naql* sendiri di ambil dari definisi yang di keluarkan oleh Ibnu Jazari tentang qiraat, oleh karena itu keduanya mempunyai peran penting dalam qiraat.

Definisi di atas juga memberikan beberapa poin yang perlu di perhatikan dalam qiraat; pertama, qiraat berkaitan dengan teks-teks al-Quran dari segi pengucapan, baik dari *makhraj*, sifat, hukum tajwid dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan hadith Nabi yang tidak perlu kaidah-kaidah dalam pengucapannya. Dengan demikian, qiraat sangat erat kaitannya dengan *tatbiq* (praktek) dalam melafalkan atau membaca ayat-ayat al-Quran.

Kedua, al-Quran turun dengan bahasa Arab, maka cara membacanya pun harus sesuai dengan cara orang Arab *fasih* melafalkan al-Quran. Bagi non Arab, harus mengikuti cara orang Arab *fasih* dalam melantukan ayat-ayat al-Quran, sehingga tidak ada huruf-huruf yang mengikuti gaya bahasa non Arab, semisal huruf “ba” atau “jim” dalam lajhah orang jawa, atau huruf “dal” dalam lajhah orang jawa barat atau sunda. Namun yang perlu di perhatikan adalah, tidak semua orang Arab bisa membaca al-Quran yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi, maka *al-Sima' wa al-Musyafahah* menjadi sangat penting dalam hal ini. Berbeda dengan ketika melafalkan atau membunyikan bahasa Arab yang bukan al-Quran, tidak harus benar-benar *fasih* dalam membunyikannya.

Ketiga, qiraat harus diperoleh melalui sistem periwayatan dari seorang guru ke guru lainnya dan terus menerus sampai kepada Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa Sallam*.

¹³ Ibnu Jazari, *Munjid al-Muqriin wa Mursyid al-Talibin*. (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1980). 6.

Dengan adanya silsilah sanad, maka kemurnian al-Quran tetap terjaga sepanjang masa. Perbedaan dalam bacaan qiraat bisa diterima, dengan syarat bacaan tersebut benar-benar berasal dari Nabi, rantai sanadnya benar-benar sesuai dengan kaidah yang di tentukan.

Qiraat Pada Masa Nabi

Para ulama sepakat, bahwa Jibril diperintahkan oleh Allah untuk menurunkan al-Quran kepada Nabi Muhammad *Shallahu 'alahi wa Sallam*, namun ada perbedaan bagaimana Jibril mengambil wahyu tersebut.

Pendapat pertama, Jibril mendengar al-Quran langsung dari Allah, kemudian menurunkan kepada Nabi Muhammad. Pendapat mereka di dasari hadith;

حديث النّوّاس أنّه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا أراد الله تعالى أن يوحى بالأمر تكلم بالوحي، أخذ السماوات منه رجفة-أو قال رعدة- شديدة خوفا من الله تعالى، فإذا سمع ذلك أهل السماوات صعقوا وخرّوا لله سجدا، فيكون أول من رفع رأسه جبريل، فيكلمه الله من وحيه بما أراد....

عن ابن مسعود: إذا تكلم الله بالوحي سمع أهل السماوات، فإذا فرغ عن قلوبهم وسكن الصوت عرفوا أنه الحق،

ونادوا: (ماذا قال ربكم) 14

Dari hadith ini, mayoritas ulama berpendapat bahwa, Allah menurunkan wahyu kepada Jibril, dan al-Quran adalah merupakan wahyu Allah. Hal ini juga diperkuat perkataan Imam Ahmad, bahwa Jibril mendengarkan al-Quran dari Allah, Rasul mendengarkan dari Jibril, para sahabat juga mendengar al-Quran dari Rasul¹⁵, sesuai dengan firman Allah surah al-Taubah ayat 6;

فأجره حتى يسمع كلام الله

Kelompok kedua mengatakan, bahwa Jibril mengambil langsung dari *lauh} al-Mahfud*, tanpa mendengarkan kalam dari Allah, dengan di dasari dalil firman Allah

¹⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani..., Bab Tauhid, 621.

¹⁵ Nabil Muhammad..., 60.. Lihat juga *al-‘Aqidah al-Salafiah fī Kalām Rab al-Bariyyah*, karangan al-Jadī’.

surah al-Buruj ayat 21-22. Ulama yang berada dalam kelompok ini adalah Imam al-Qastalani (923 H).

Dari dua kelompok di atas, pendapat yang terkuat adalah pendapat pertama. Selain pendapat mayoritas, pendapat ini juga lebih kuat dari segi dalil.

Rasulullah mendengarkan al-Quran yang di bacakan oleh Jibril dengan bacaan *ah{ruf sab'ah*, sesuai dengan “permohonan” Rasul dalam sebuah hadits;

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أقرأني جبريل على حرف فراجعتة، فلم أزل أستزده ويزيدني حتى انتهى الى سبعة أحرف.¹⁶

Kemudian para sahabat mengambil/mendengarkan atau mengambil bacaan dari Nabi Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, para sahabat berbeda ketika mengambil dari Rasul. Ada yang mengambil satu huruf, ada yang dua huruf, ada yang lebih dari dua huruf, sampai mereka menyebar ke daerah-daerah lain. Hal ini terjadi sampai akhirnya bacaan yang mereka pelajari dari Rasulullah, baik yang satu huruf atau lebih sampai saat ini.¹⁷

Muncul sebuah pertanyaan, sejak kapan qiraat ada?apakah semenjak awal turunnya al-Quran (di Mekkah), atau qiraat muncul di Madinah?

Sekelompok ulama mengatakan, bahwa qiraat itu muncul sejak di Mekkah, dengan berdasarkan bahwa sebagian besar surah al-Quran itu adalah surah Makkiyah, dan terdapat berbagai macam varian qiraat dalam surah tersebut. Ini menunjukkan bahwa qiraat sudah ada sejak al-Quran diturunkan.¹⁸ Selain itu, hadits perbedaan bacaan yang terjadi antara Umar dan Hisyam bin Hakim adalah surah al-Furqan, yang mana surah al-Furqan adalah termasuk Makkiyah.¹⁹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حِرَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى

¹⁶ Ibn Hajar al-‘Asqalani... Vol.8, 651

¹⁷ Sya’ban Muhammad Isma’il, *al-Qiraat Ahkamuh wa Maṣdaruh*

¹⁸ Ibid..58.

¹⁹ Lihat *Fathal-Bari*, Vol.8, 651.

غَيْرَ مَا أَقْرَأُهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ نَبِيَّهَا، وَكَدَّتْ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَهْلَتْهُ حَتَّى أَنْصَرَفَ، ثُمَّ لَبِثَتْهُ بِرِدَائِهِ، فَخِثْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِنِهَا، فَقَالَ لِي: «أَرْسَلَهُ»، ثُمَّ قَالَ لَهُ: «اقْرَأْ»، فَقَرَأَ، قَالَ: «هَكَذَا أُتْرِلَتْ»، ثُمَّ قَالَ لِي: «اقْرَأْ»، فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: «هَكَذَا أُتْرِلَتْ إِنَّ الْقُرْآنَ أُتْرِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَافْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ»²⁰

Kelompok lain mengatakan, bahwa qiraat turun di Madinah, setelah Nabi dan kaum muslimin hijrah. Di Madinah, banyak suku-suku lain mulai masuk Islam selain suku Quraisy, dengan berbagai lajah dan gaya bahasa mereka. Untuk mempermudah dalam membaca al-Quran, Allah memberi keringanan kepada kaum muslimin dengan membaca al-Quran *sab'at ahruf*.²¹

Dalil dari kedua pendapat di atas sama-sama kuat. Namun dari kedua hadits yang dijadikan dalil oleh setiap pendapat, bisa di tarik garis tengah, bahwa qiraat turun di Makkah, akan tetapi karena belum banyak kalangan dari suku arab yang masuk Islam, maka perbedaan qiraat tidak mencolok, bahkan belum muncul di antara para sahabat. Hal ini karena hanya terdapat suku Quraisy saja yang memeluk Islam, atau minimal yang jumlah terbesar waktu itu dari suku Quraisy yang menjadi Muslim.

Ketika Nabi dan kaum muslimin hijrah ke Madinah, muncullah berbagai qiraat. Hal ini bisa dilihat bahwa banyak suku dari selain Quraisy memeluk Islam, sehingga berbagai lajah dan aksen bahasa menjadi beragam. Muncullah qiraat di kalangan kaum muslimin, yang ketika di Makkah tidak terpublis secara luas.

Berbagai suku Arab tersebut yang memeluk Islam mempunyai gaya bahasa sendiri dengan daerah lainnya. Mereka yang tinggal di pedesaan, berbeda dengan yang tinggal di perkotaan. Mirip dengan bahasa jawa, antara daerah dengan daerah lainnya, mempunyai gaya bahasa dan lajah sendiri dalam pengucapan.

Beragam dialek antar suku Arab yang paling menonjol di antaranya adalah *imalah* dan *hamzah*. *Hamzah* misalnya, dalam lajah Bani Tamim lebih banyak dibaca *tahqiq*,

²⁰ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Sahīh al-Bukhari*, Vol.3. (Mesir, Dār Thauq al-Najāh, 1422 H), hal. 122.

²¹ Sya'ban Muhammad Ismail..., 59.

hal ini berbeda dengan lahjah dari Hijaz, yang dibaca dengan *tashil*.²² Begitu pula dengan *imalah*, antara Bani Tamim dengan penduduk Hijaz berbeda. Akan tetapi, dalam realita yang terjadi dalam qiraat, para Imam qiraat, khususnya qiraat sab'ah banyak menggunakan hamzah *tahqiq*, walaupun para imam tersebut berasal dari Hijaz.²³

Misal juga dalam lafaz (عليهم), sebagian kabilah membaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf “ha”, dan me-*sukun*-kan huruf “mim”. Namun sebagian lainnya membaca *damah* pada huruf “ha”, dan ada juga huruf “mim” yang dibaca *damah*.

Jika mereka dipaksa untuk membaca dengan satu dialek, atau satu huruf, maka akan terasa berat bagi mereka, kecuali jika mereka berjuang keras menghilangkan kebiasaan mereka dalam ber-lahjah. Maka dari itu, Allah memberi keringanan terhadap mereka untuk membaca al-Quran dengan dialek mereka, sebagaimana Allah memberi keringanan bagi kaum muslim dalam pelaksanaan ibadah lainnya.

Qiraat Masa Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat, seperti yang tercantum di atas, belajar al-Quran langsung kepada Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa Sallam*, diantara mereka ada yang membaca dengan satu huruf, ada yang juga lebih dari satu huruf. Tak segan para sahabat, ketika terjadi perbedaan diantara mereka, permasalahan itu di ajukan kepada Rasulullah, seperti perbedaan bacaan yang terjadi antara Umar bin Khatab dan Hisyam bin Hakim.

Sepeninggal Rasul, para sahabat terus menjaga tradisi yang diwariskan oleh beliau, dengan mengajarkan al-Quran kepada murid-muridnya. Bahkan, para sahabat pun sering bertukar wawasan dalam hal bacaan al-Quran, terlebih lagi setiap sahabat mempunyai keunggulan dalam setiap bidangnya. Ibnu Mas'ud misalnya, terkenal dengan kefasihan dalam bacaan al-Quran, maka tak heran Nabi pernah berkata kepadanya;

من أحب أن يقرء القرآن غضا كما أُنزل فليقرأه على قراءة ابن أم عبد²⁴

²² Ruqayyah Muhammad Şalih, “al-Qiraat al-Sab’ wa Istisyhād Biḥā” (Tesis Universitas Ummu al-Qurā, Makkah, 1981), 59.

²³ Ibid..., 61.

²⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Bab keutamaan Ibnu Mas'ud

خذوا القرآن من أربعة من عبد الله بن مسعود-فبدأ به- وسالم مولى أبي حذيفة ومعاذ بن جبل و أبي بن

كعب²⁵

Tidak sedikit para sahabat yang belajar al-Quran kepada sahabat yang sudah terkenal dengan kefasihan dalam bacaan al-Quran. Muhammad Husein al-Dhahabi mengatakan dalam bukunya “*T}abaqat al-Qurra*”, ada tujuh sahabat yang terkenal dengan al-Quran-nya, yaitu; Uthman, Ali, Ubay, Zaid bin Thabit, Abu Darda, Ibnu Mas’ud, Abu Musa al-Asy’ari. Sebagian sahabat yang mengaji kepada Ubay diantaranya adalah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abdullah bin al-Saib. Ibnu Abbas juga mengaji kepada Zaid bin Thabit.²⁶

Ada juga diantara sahabat yang keluar Madinah untuk berdakwah atau mengajarkan al-Quran, terutama ketika daerah Islam sudah mulai meluas, dan para penduduk yang baru memeluk Islam, masih buta akan pengetahuan Islam. Maka diutuslah sebagian sahabat untuk mengajarkan kepada mereka. Abdullah bin Mas’ud misalnya, mengajarkan ilmunya kepada penduduk Iraq, atau Abu Musa al-Asy’ari yang berdakwah di daerah Basrah.

Para sahabat yang mengajarkan ilmunya atau bacaan al-Quran di luar Madinah, merekalah yang memberi kontribusi penting dalam penyebaran qiraat. Pengajaran mereka masih mengikuti tradisi apa yang diajarkan oleh Rasulullah, atau bacaan yang mereka ajarkan, sesuai dengan apa yang mereka peroleh dari Nabi.

Sepeninggal para sahabat, muncullah generasi tabi’in yang meneruskan perjuangan sahabat dalam menyebarkan Islam, khususnya tentang qiraat.

Banyak di antara tabi’in yang ahli dalam bidang qiraat, di antaranya yang terdapat di Madinah; Ibnu al-Musayyab, ‘Urwah, Umar bin Abd al-‘Aziz, Mu’adh bin Haris.

Mekkah; Ubaid bin ‘Umair, ‘Ata’, Tawus, Mujahid, ‘Ikrimah.

Kufah; ‘Ilqimah, al-Aswad, Masruq, ‘Ubaidah, Amru bin Syarhabil, al-Haris bin Qais, Amru bin Maimun, Said bin Jabir, dan lain lain.

Basrah; Abu ‘Aliyah, Abu Raja’, Nasr bin ‘Asim, Ibnu Sirin, Qatadah.

²⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqalani..., Vol.7, Bab Manaqib Ubay bin Ka’ab, 156.

²⁶ Manna’ al-Qattan..., 162.

Syam; al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi, Khalifah bin Said.²⁷

Di masa tabi'in, di akhir tahun seratus Hijriah, banyak para tabi'n yang ahli di dalam qiraat, karena melihat betapa pentingnya bidang ini. Para penduduk juga akhirnya memilih qiraat sesuai dengan ulama tabi'in yang ahli dalam qiraat di daerah mereka. Sehingga para ulama menjadi panutan masyarakat, dan akhirnya menjadi terkenal dengan bacaan qiraatnya.

Di Madinah; Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', Nafi' bin Abd al-Rahman.

Mekkah; Abdullah bin Kathir, Hamid bin Qais al-A'raj.

Kufah; 'Asim bin Abi an-Nujud, Sulaiman al-A'masy, Hamzah, Kisai.

Basrah; Abdullah bin Abi Ishaq, Isa bin Amr, Abu Amr bin al-'Ala', Ya'qub.

Syam; Abdullah bin 'Amir, Yahya bin al-Harith.²⁸

Mereka itulah yang menjadi panutan masyarakat setempat dalam bacaan al-Quran atau dalam qiraat, dan setiap bacaan selalu di nisbatkan kepada mereka.

Kemudian, murid dari imam-imam di atas menyebar dan mengajarkan apa yang mereka peroleh dari gurunya. Namun lambat laun, dengan semakin meluasnya wilayah Islam, maka semakin luas pula perbedaan yang dihadapi, tak luput juga qiraat. Untuk menghindari perpecahan ummat serta menjaga kemurnian al-Quran, sebagian ulama berinisiatif untuk membuat cabang ilmu yang membahas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan qiraat. Maka lahirlah masa kodifikasi ilmu qiraat.

Kodifikasi Qiraat Sab'ah

Kodifikasi ini hampir bersamaan dengan ramainya penulisan berbagai macam ilmu, seperti hadis, fiqh. Ibnu Jazari mengatakan, bahwa orang yang pertama kali menulis dan mengumpulkan/menghimpun berbagai macam qiraat adalah Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (wafat 224 H). Hal ini bukan berarti sebelum Abu Ubaid al-Qasim tidak ada ulama yang menulis tentang qiraat, hanya saja sebelum Abu Ubaid al-Qasim

²⁷ Ibid..., 163.

²⁸ Ibid.

tidak menghimpun berbagai macam qiraat seperti yang dilakukannya, dengan menghimpun 25 qiraat.²⁹

Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya kodifikasi qiraat semakin ramai, di antaranya adalah Ibnu Jubair al-Makki (wafat 258 H), menghimpun lima qiraat, sesuai dengan mushaf yang dikirim ke lima kota pada masa Uthman, Ismail bin Ishaq (wafat 282 H) mengarang buku qiraat dengan menghimpun dua puluh qiraat, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-T}abari (wafat 310 H) menghimpun dua puluh qiraat, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Ja'far bin Umar al-Da@ju@ni (wafat 324 H). Kemudian Abu Bakar Ahmad bin Musa bin 'Abbas bin Mujahid, atau yang dikenal dengan Ibnu Mujahid (wafat 324 H), adalah orang yang pertama kali memangkas qiraat menjadi tujuh qiraat.

Ibnu Mujahid menyederhanakan qiraat menjadi tujuh qiraat dilandasi dengan berbagai alasan. Hal ini disebabkan karena terlalu banyaknya qiraat yang tersebar di kalangan kaum muslimin, sehingga membingungkan para muslimin, khususnya orang awam. Untuk itu harus ada seleksi ketat dalam menentukan bahwa mana qiraat yang benar-benar sesuai dengan kaidah.

Kaidah yang di maksud adalah untuk menyeleksi apakah qiraat itu benar-benar sah atau tidak. Untuk itu dibuatlah syarat-syarat qiraat yang sah.

Pertama; adalah sesuai dengan bahasa Arab meskipun dari satu segi, atau dengan kaidah bahasa Arab fasih atau lebih fasih, atau kaidah nahwu yang masih ikhtilaf yang tidak berdampak fatal dalam bacaan. Misal dalam surah al-Nisa ayat 1;

واتقوا الله الذي تساءلون به والأرحام

Dalam qiraat Hamzah, lafad (الأرحام) dibaca *majrur*, huruf “mim” berkasrah, ‘ataf kepada *damir* . Ini berbeda dengan ulama nahwu Basrah yang membaca *mansub*.

Kedua; sesuai dengan *rasm mushaf uthman*, meskipun bersifat kemungkinan (*ihthimal*). Semisal surah al-Fatihah ayat 4;

مالك يوم الدين

²⁹ Ṭāha ‘Abd al-Khāliq, *Fath al-‘Alīm fī ‘Ulūm al-Tanzīl*, (Kairo, t.p., 1994), 19. Lihat juga *al-Nasyr fī al-Qiraat* dan *Ghāyah al-Nihāyah* karangan Ibnu Jazari.

Mayoritas imam qiraat sab'ah membaca tanpa pakai alif, huruf “ma” di baca pendek. Hal ini dibenarkan, karena sesuai dengan tulisan rasm uthman (*tahqiq*). Bagi yang membaca panjang juga benar, karena kemungkinan (*taqdir/ ihtimal*) huruf “alif” tidak di tulis dalam mushaf untuk meringkas penulisan.

Ketiga; sanad sahih (mutawatir). Qiraat harus diriwayatkan oleh rawi yang adil, dabit, tidak tercela dan lain sebagainya, seperti yang terjadi dalam ilmu hadith. Dan sanad ini sampai kepada Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wa Sallam*.³⁰

Dari sinilah muncul ide dari Ibnu Mujahid untuk menyederhanakan bacaan imam yang paling berpengaruh pada setiap negeri Islam. Lalu dipilihlah tujuh imam, yaitu;

1. Madinah; Imam Nafi' (Abu Ruwaim bin Abd al-Rahman bin Abi Nu'aim al-Madani), wafat 169 H.
2. Makkah; Ibnu Kathir (Abdullah bin Kathir bin Amru bin Abdullah), wafat 120 H .
3. Basrah; Abu Amru (Zabban bin al-'Ala' bin 'Ammar), wafat 154 H.
4. Syam; Abdullah bin 'Amir, wafat 118 H.
5. Kufah; 'Asim bin Abi al-Najud, wafat 127 H, Hamzah bin Habib, wafat 156 H, al-Kisai (Abu Hasan Ali bin Hamzah al-Kisai), wafat 189 H.³¹

Bacaan setiap imam tersebut tertuang dalam kitab *al-Sab'ah* karangan Ibnu Mujahid. Namun tidak sedikit para ulama yang mengkritik penyederhanaan imam menjadi tujuh. Para ulama yang sepakat dengan Ibnu Mujahid, menguatkan pendapat tersebut dengan membuat buku yang berisi tentang *hujjah-hujjah* qiraat sab'ah. Sedangkan ulama yang tidak setuju dengan pendapat Ibnu Mujahid, mengkhawatirkan ada pengkultusan terhadap imam di atas, bahkan dikhawatirkan qiraat tujuh adalah yang di maksud sab'atu ahruf dalam hadith.

KESIMPULAN

Ummat Nabi Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa Sallam* berbeda dengan ummat terdahulu. Ummat Nabi Muhammad sangat beragam, kompleks, terdiri dari berbagai

³⁰ Nūr al-Dīn al-‘Itr, *‘Ulūm al-Quran*, (Kairo, Dār al-Baṣāir, 2012), 147-148.

³¹ Abdul Fattah al-Qāḍi, *Tārīkh al-Qurā al-‘Asyrah*, (Kairo, Maktabah al-Azhar li al-Turath, 2002), 1-50.

kalangan. Tentu hal ini sulit jika harus dipaksakan mengikuti satu model dalam beraktifitas, padahal belum tentu yang lain bisa menjalankan aktifitas tersebut, bisa jadi karena sudah menjadi kebiasaan, sehingga tidak bisa atau susah untuk melepaskan kebiasaan itu.

Begitu pun dengan al-Quran, jika hanya diturunkan dengan satu huruf saja, bisa jadi orang muslim tidak mampu untuk melafalkannya. Untuk itu rasulullah meminta keringanan agar al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf, karena melihat berbagai macam suku yang memeluk Islam.

Perkembangan qiraat tidak bisa dilepaskan dari hadits *sab'at ahruf*, hal ini karena memang hadits tersebut menjadi legitimasi untuk membolehkannya membaca al-Quran dengan gaya bahasa suku Arab.

Perjalanan qiraat pun tidak bisa lepas perbedaan, terbukti sebelum Ibnu Mujahid ada puluhan qiraat yang tersusun dalam sebuah karangan para ulama. Melihat bingungnya kaum muslimin dengan banyaknya bacaan qiraat, akhirnya Ibnu Mujahid menyederhanakan menjadi tujuh qiraat

Menyederhanakan menjadi tujuh qiraat tidak semudah yang dibayangkan. Ada kaidah-kaidah atau syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi qiraat yang sah}, sehingga kemurnian al-Quran tetap terjaga sampai kapanpun.

Sebenarnya sederhana saja, jika melihat definisi dari Ibnu Jazari tentang qiraat, dari situ sudah bisa di ambil kesimpulan, bahwa qiraat harus melalui *al-Naql*, atau melalui rantai riwayat yang harus sampai kepada Nabi. Perawinya pun harus sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam hadits.

Yang perlu di catat adalah, belajar al-Quran tidak bisa otodidak, harus melalui seorang guru. Hal ini yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad kepada sahabat, dan sahabat kepada tabi'in, sampai masa-masa berikutnya. Tentunya pelafalan bahasa Arab berbeda dengan pelafalan al-Quran yang harus mengikuti tata cara yang telah diatur. Jika tidak, maka tak ada bedanya antara bahasa Arab obrolan dengan bahasa al-Quran.

Daftar Pustaka

- ‘Asqalani (al), Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Riyad, Maktabah Fahd al-Wataniyah, 2001.
- Akbar, D. L., & Budiyanto, B. (2020). Konsep kesehatan dalam al-qur’an dan hadis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(2), 157-173.
- al-Bukhari (al), Muhammad bin Isma’il , *al-Jami’ al-Sahih al-Bukhari*. Mesir, Dar Thauq al-Najah, 1422 H
- Ismail, Muhammad Sya’ban, *al-Qiraat Ahkamuh wa Masdaruh*.
- ‘Itr, al-Din, Nur, *‘Ulum al-Quran*. Kairo, Dar al-Basair, 2012.
- Jazari, Ibn, *Munjid al-Muqriin wa Mursyid al-Talibin*. Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1980.
- Khaliq, (al)’Abd Taha, *Fath al- ‘Alim fi ‘Ulum al-Tanzil*. Kairo, t.p., 1994.
- Muhammad, Nabil, *Ilmu al-Qiraat, Nasy’atuh wa Atwaruh wa Atharuh fi al- ‘Ulum al-Syar’iyah*. Riyad, Makbtabah Taubah, 2000.
- Muhktar ‘Ammar, Ahmad, *Mu’jam al- ‘Arabi al-Asasi*. Tunis, Larus, 2003.
- QadI (al), Abdul Fatta@h, *Tarikh al-Qurra al- ‘Asyrah*. Kairo, Maktabah al-Azhar li al-Turath, 2002.
- Qattan (al), Manna’, *Mabahith fi ‘Ulum al-Quran*. Kairo, Maktabah Wahbah, 2004.
- Quran (al), *al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung, Syaamil, 2006.
- Hartono, H. (2022). *ANALISIS TAFSIR, TA’WIL DAN HERMENEUTIKA DALAM KEBERLANJUTAN SAINS*. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 01-11.
- Istianah, A., & Nabawiyah, H. (2022). *HOAX DI ERA DIGITAL: SOLUSI AL-QUR’AN DALAM MENYIKAPI BERITA HOAX*. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 40-61.
- Rohmah, U. N., & Roziqin, A. K. (2022). *QIRAAH DALAM PANDANGAN ATH-TABARI*. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 25-39.
- Sabuni (al), Ali, *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Quran*. Jakarta, Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003.
- Sulastri, S., & Rosyidah, A. (2020). Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Oleh M. Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(2), 212-234.
- Suhaili, A. (2019). Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Penerapan Hukum Islam Di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(2), 176-193.

Salih, Muhammad Ruqayyah, “al-Qiraat al-Sab’ wa al-Istisyahad biha”. Tesis Universitas Ummu al-Qura, Mekkah, 1981.

Zaiyadi, A. (2018). Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur’an di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 01-26.